

Steps to Christ

Step one is to view the intensity of God's immeasurable love for you in the light of Jesus' life and death. **Langkah pertama adalah melihat intensitas kasih Allah yang tak terukur untuk Anda dalam terang kehidupan dan kematian Yesus.**

Chapter 1: God's Love for Man Bab 1—Kasih Allah Kepada Manusia

Nature and revelation alike testify of God's love. Our Father in heaven is the source of life, of wisdom, and of joy. Look at the wonderful and beautiful things of nature. Think of their marvelous adaptation to the needs and happiness, not only of man, but of all living creatures. The sunshine and the rain, that gladden and refresh the earth, the hills and seas and plains, all speak to us of the Creator's love. It is God who supplies the daily needs of all His creatures. In the beautiful words of the psalmist— **ALAM dan Wahyu menyaksikan kasih Allah. Allah Bapa kitayang di surgalah sumber kehidupan, kebijaksanaan dan kegembi-araan. Pandanglah benda-benda alam yang indah dan menakjubk-an. Renungkanlah penyesuaiannya yang mencengangkan terhadapkeperluan-keperluan dan kebahagiaan, bukan saja hanya kepadamanusia, tetapi juga untuk semua mahluk ciptaan lainnya. Sinarmatahari dan air hujan, yang menerangi dan menyegarkan bumi,bukit- bukit dan lautan serta lembah-lembah, semuanya berbicarakepada kita tentang kasih Allah kepada mahluk ciptaanNya. Dengankata-kata indah seperti yang ditulis pengarang Mazmur berbunyi:**

"The eyes of all wait upon Thee;
And Thou givest them their meat in due season.
Thou openest Thine hand,
And satisfiest the desire of every living thing."

Psalm 145:15, 16. **"Maka segala kejadian menengadah kepadaMu,maka Engkau**



The lovely birds with their happy songs and the delicately tinted flowers in their perfection perfuming the air testify to the tender, fatherly care of our God and to His desire to make His children happy.

mengaruniakan makanannya pada waktunya. Bahwa Engkau juga membukakan tanganmu serta mengenyangk-an segala sesuatu yang hidup sekadar keridlaanMu.” Mazmur 145:15, 16

God made man perfectly holy and happy; and the fair earth, as it came from the Creator's hand, bore no blight of decay or shadow of the curse. It is transgression of God's law—the law of love—that has brought woe and death. Yet even amid the suffering that results from sin, God's love is revealed. It is written that God cursed the ground for man's sake. Genesis 3:17. The thorn and the thistle—the difficulties and trials that make his life one of toil and care—were appointed for his good as a part of the training needful in God's plan for his uplifting from the ruin and degradation that sin has wrought. The [p. 10] world, though fallen, is not all sorrow and misery. In nature itself are messages of hope and comfort. There are flowers upon the thistles, and the thorns are covered with roses. Allah, menciptakan manusia suci dan sempurna serta bahagia; begitu juga bumi yang bersih muncul dari tangan Khalik, tidak merusakkan pada tanaman ataupun bayang-bayang kutuk. Hanya pelanggaran terhadap hukum Tuhan —, yakni hukum kasih — yang membawa bencana dan kematian. Kendatipun demikian, di tengah-tengah derita yang diakibatkan oleh dosa itu, kasih Allah masih juga dinyatakan. Telah dituliskan bahwa Allah mengutuk bumi itu karena manusia. Kejadian 3:17. Unak dan duri — kesusahan dan pencobaan yang membuat hidup manusia itu menderita — telah dibuat demi kebaikan manusia sebagai satu latihan yang amat diperlukan di dalam rencana Allah mengangkatnya dari puing-puing kehinaanyang dibawa dosa itu. Dunia ini, meskipun sudah jatuh, bukanlah semata-mata menjadi duka dan kesengsaraan. Di dalam alam itu sendiri terdapat kabar-kabar pengharapan dan penghiburan. Di dalam alam ini terdapat bunga-bunga dari pohon yang berduri, dan duri-duri yang ditutupi oleh bunga-bunga mawar.

"God is love" is written upon every opening bud, upon every spire of springing grass. The lovely birds making the air vocal with their happy songs, the delicately tinted flowers in their perfection perfuming the air, the lofty trees of the forest with their rich foliage of living green—all testify to the tender, fatherly care of our God and to His desire to make His children happy. “Allah kasih adanya ” demikianlah yang tertulis di dalam tiap-tiap kuntum yang mekar, pada setiap pucuk rerumputan yang bertumbuh. Burung-burung yang bagus memenuhi udara dengan kicauannya yang penuh bahagia, serta kembang yang memantulkan bau-bau harum semerbak di udara, pohon-pohon yang menjulang tinggi di hutan dengan daun-daunnya yang rimbun menghijau — semuanya menyaksikan terhadap kelemahan-lembutan, pemeliharaan Allah Bapa kita serta kerinduanNya membuat anak-anakNya supaya bahagia.

The word of God reveals His character. He Himself has declared His infinite love and pity. When Moses prayed, "Show me Thy glory," the Lord answered, "I will make all My goodness pass before thee." Exodus 33:18, 19. This is His glory. The Lord passed before Moses, and proclaimed, "The Lord, The Lord God, merciful and gracious, long-suffering, and abundant in goodness and truth, keeping mercy for thousands, forgiving iniquity and transgression and sin." Exodus 34:6, 7. He is "slow to anger, and of great kindness," "because He delighteth in mercy." Jonah 4:2; Micah 7:18. Sabda Tuhan menunjukkan tabiatNya. Dia Sendiri telah me-nyatakan kasihNya yang tiada batasnya dan penuh belas-kasih. Ketika Musa berdoa: “Tunjukkan apalah sekarang kemuliaanMu kepadaku Tuhan menyahut: “Bahwa Aku akan menjalankan segala kebajikanKu lalu daripada matamu Aku akan menyebut nama Tuh-an dihadapan mukamu” Keluaran 33:18, 19. Inilah kemuliaanNya. Tuhan lewat dari hadapan Musa seraya

mengumumkan: “Hua, Hua, Allah, arrahmani arrahimi, yang panjang sabar lagi besar kemurahanNya dan kebenarannya! Yang memeliharaakan kemurahannya bagi orang beribu-ribu dan yang mengampuni segala durhaka dan kesalahan dan dosa.” Keluaran 34:6, 7. Dia “panjang sabar dan besarkemurahanNya,” berkenanlah Ia akan berbuat baik. ”Yunus 4:2;Mika 7:18.

God has bound our hearts to Him by unnumbered tokens in heaven and in earth. Through the things of nature, and the deepest and tenderest earthly ties that human hearts can know, He has sought to reveal Himself to us. Yet these but imperfectly represent His love. Though all these evidences have been given, the enemy of good blinded the minds of men, so that they looked upon God with fear; they thought of [p. 11] Him as severe and unforgiving. Satan led men to conceive of God as a being whose chief attribute is stern justice,—one who is a severe judge, a harsh, exacting creditor. He pictured the Creator as a being who is watching with jealous eye to discern the errors and mistakes of men, that He may visit judgments upon them. It was to remove this dark shadow, by revealing to the world the infinite love of God, that Jesus came to live among men. Allah telah mengikat hati kita padaNya dengan tanda-tanda yang tak terhitung jumlahnya di langit maupun di atas bumi. Dengan benda-benda alam, serta ikatan-ikatan yang terdalam dan terlembut yang ada di dunia ini supaya hati manusia itu mengenalnya, Dia telah berusaha menunjukkan Dirinya Sendiri kepada kita. Namun semuanya ini belumlah mampu menunjukkan kasihNya. Kendatipun semua bukti-bukti ini telah diberikan, Setan itu masih saja membutakan pikiran-pikiran manusia, supaya dengan demikian mereka memandang pada Allah dengan rasa takut; mereka menganggapNya kejam tanpa belas-kasihan. Setan menuntun manusia supaya menganggap Allah sebagai satu oknum yang sifat utamanya ialah keadilan yang lalim — sebagai seorang hakim yang kejam, kasar, sebagai orang yang berpiutang yang suka memaksa. Digambarkannya Khalik itu sebagai satu oknum yang mengawasi dengan pandang penuh kecemburuan mengamati kekeliruan dan kesalahan-kesalahan manusia, supaya Dia dapat menghakimkan mereka. Untuk menghilangkan bayangan gelap ini, dengan mengungkapkan kepada dunia kasih Allah yang tak terbatas, Yesus datang untuk hidup di antara manusia.

The Son of God came from heaven to make manifest the Father. "No man hath seen God at any time; the only begotten Son, which is in the bosom of the Father, He hath declared Him." John 1:18. "Neither knoweth any man the Father, save the Son, and he to whomsoever the Son will reveal Him." Matthew 11:27. When one of the disciples made the request, "Show us the Father," Jesus answered, "Have I been so long time with you, and yet hast thou not known Me, Philip? He that hath seen Me hath seen the Father; and how sayest thou then, Show us the Father?" John 14:8, 9. Anak Manusia turun dari surga untuk menyatakan Bapa itu. “Maka Allah belum pernah dilihat oleh seorang juapun; tetapi Anak yang tunggal yang di atas pangku Bapa, ialah yang sudah menyatakannya Dia. ”Yahya 1:18. “Seorangpun tiada mengenal Bapa itu, hanyalah Anak sahaja, dan lagi orang yang hendak dinyatakan kepada-danya oleh Anak itu. ”Matius 11:27. Ketika salah seorang daripada murid-murid itu memohon, “Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami,” Yesus menjawab: “Sekian lamanya Aku bersama-sama dengan kamu, dan tiadakah engkau kenal Aku? Siapa yang sudah nampak Aku, ia sudah nampak Bapa. Bagaimanakah katamu: “Tunjukkanlah Bapa itu kepada kami? ”Yahya 14:8, 9.

In describing His earthly mission, Jesus said, The Lord "hath anointed Me to preach the gospel to the poor; He hath sent Me to heal the brokenhearted, to preach deliverance to the captives, and recovering of sight to the blind, to set at liberty them that are bruised." Luke 4:18. This was His

work. He went about doing good and healing all that were oppressed by Satan. There were whole villages where there was not a moan of sickness in any house, for He had passed through them and healed all their sick. His work gave evidence of His divine anointing. Love, mercy, and compassion were revealed in every act of [p. 12] His life; His heart went out in tender sympathy to the children of men. He took man's nature, that He might reach man's wants. The poorest and humblest were not afraid to approach Him. Even little children were attracted to Him. They loved to climb upon His knees and gaze into the pensive face, benignant with love. **Di dalam menggambarkan pekerjaanNya di dunia ini, Yesus mengatakan bahwa Tuhan telah ,, mengurapi Aku, akan memberitak-an khabar kesu- kaan kepada orang miskin, dan menyuruhkan Akumengabarkan kebebasan bagi orang tertawan, dan yang menyem- buhkan penglihatan orang buta, mele- lepaskan orang yang tertindih.”Lukas 4:18. Inilah pekerjaanNya. Dia melakukan pekerjaan yang baik dimana-mana serta menyembuhkan semua orang yang ditin- das Setan. Terdapat pula kampung-kampung dimana tiada erang kesakitan di rumah manapun, karena Dia telah melaluinya lalu me- nyembuhkan semua orang sakit yang ada di kampung-kampung itu. PekerjaanNya membuktikan yang Dia telah diurapi ilahi. Kasih, kemurahan dan belas- kasihan dinyatakan di dalam setiap perbuatanhidupNya; Dia jatuh hati dalam simpatinya terhadap anak-anak ma- nusia. Dia mengenakan sifat manusia supaya Dia dapat memenuhi keperluan-keperluan manusia. Orang-orang yang paling miskin dandina tidak takut mendekati Dia. Bahkan anak-anak kecil pun tertarik padaNya. Anak-anak itu senang naik kepangkuanNya serta menatapwajahNya yang penuh pengasih.**

Jesus did not suppress one word of truth, but He uttered it always in love. He exercised the greatest tact and thoughtful, kind attention in His intercourse with the people. He was never rude, never needlessly spoke a severe word, never gave needless pain to a sensitive soul. He did not censure human weakness. He spoke the truth, but always in love. He denounced hypocrisy, unbelief, and iniquity; but tears were in His voice as He uttered His scathing rebukes. He wept over Jerusalem, the city He loved, which refused to receive Him, the way, the truth, and the life. They had rejected Him, the Saviour, but He regarded them with pitying tenderness. His life was one of self-denial and thoughtful care for others. Every soul was precious in His eyes. While He ever bore Himself with divine dignity, He bowed with the tenderest regard to every member of the family of God. In all men He saw fallen souls whom it was His mission to save. **Yesus tidak menyembunyikan sepatah pun daripada kebenaran itu, tetapi mengucapkannya senantiasa penuh dalam kasih. Dia mempraktekkan akal-budi yang terbesar dan penuh kebijaksanaan, dengan perhatian yang lemah-lembut dalam hubunganNya dengan orang banyak. Dia tidak pernah kasar, pun tak mengucapkan sepatah kata yang kejam, tidak pernah menyakiti jiwa orang yang peka dengan kesusahan yang sia-sia. Dia tidak menghinakan kelemahan manusia. DiucapkanNya kebenaran, namun senantiasa dalam suasana kasih. Dia mencela kemunafikan, kurang-percaya, dan perbuatan jahat; tetapi suaranya mengandung butir-butir air-mata ketika Dia mengucapkan celaanNya yang tajam. Dia menangiisi Yerusalem kota yang disayangiNya dan yang telah menolaknya, jalan, kebenaran, dan hidup. Mereka menolak Juruselamat, namun Dia memandangnya dengan duka penuh kelembutan. HidupNya adalah kehidupan yang penuh penyangkalan diri sendiri dan selalu memikirkan orang-orang lain. Tiap-tiap jiwa berharga di hadapan mataNya. Walaupun dia mengenakan pada Dirinya Sendiri kebesaran Allah, Dia berlaku lemah-lembut kepada tiap-tiap anggota keluarga Allah. Pada setiap manusia Dia melihat jiwa-jiwa yang telah jatuh yang merupakan tugasNya lah menyelamatkannya.**

Such is the character of Christ as revealed in His life. This is the character of God. It is from the Father's heart that the streams of divine compassion, manifest in Christ, flow out to the children of men. Jesus, the tender, pitying Saviour, was God "manifest in the flesh." 1 Timothy 3:16. [p. 13] **Demikianlah sifat Kristus sebagaimana yang dinyatakan didalam hidupNya. Ini adalah sifat Allah. Dari hati Allah Bapa itulah arus kasih-sayang IllahiNya, yang dinyatakan di dalam Kristus, mengalir kepada anak-anak manusia. Yesus yang penuh belas-kasihan, Juruselamat yang penuh kasihan, adalah Allah yang dinyatakan di dalam tubuh manusia."** 1 Timotius 3:16.

It was to redeem us that Jesus lived and suffered and died. He became "a Man of Sorrows," that we might be made partakers of everlasting joy. God permitted His beloved Son, full of grace and truth, to come from a world of indescribable glory, to a world marred and blighted with sin, darkened with the shadow of death and the curse. He permitted Him to leave the bosom of His love, the adoration of the angels, to suffer shame, insult, humiliation, hatred, and death. "The chastisement of our peace was upon Him; and with His stripes we are healed." Isaiah 53:5. Behold Him in the wilderness, in Gethsemane, upon the cross! The spotless Son of God took upon Himself the burden of sin. He who had been one with God, felt in His soul the awful separation that sin makes between God and man. This wrung from His lips the anguished cry, "My God, My God, why hast Thou forsaken Me?" Matthew 27:46. It was the burden of sin, the sense of its terrible enormity, of its separation of the soul from God—it was this that broke the heart of the Son of God. **Kristus hidup dan mati untuk menebus kita. Dia menjadi "Seorang yang kena sengsara," supaya kita dapat turut ambil bagian dalam rahmat dan kegembiraan yang kekal itu. Allah memperkenankan Anak yang dikasihiNya, penuh kebenaran, untuk datang dari satu dunia yang di dalamnya penuh kemuliaan yang tiada taranya, menuju satu dunia yang dinodai dan dilumuri dosa kebinasaan, digelapi bayang-bayang maut dan kutuk. Dia memperkenankanNya meninggalkan lubuk-kasihNya, yang penuh dengan puja-puji para malaikat, untuk menderita hina, malu, nista dan dibenci, bahkan sampai mati. "Bahwa siksa yang mengadakan selamat bagi kita itu berlaku atas dia dan oleh segala bilurnya kitapun disembuhkan." Yesaya 53:5. Lihatlah Dia di padang belantara, di taman Getsemani, di atas kayu salibi Anak Allah yang tiada bercela itu memikul atas bahuNya beban dosa manusia. Dia yang pernah satu dengan Allah, merasa dalam jiwaNya dahsyatnya perpisahan yang dibuat dosa antara Allah dan manusia. Sebab itulah dari bibirNya terucap jeritan yang pedih: "Ya Tuhanku, ya Tuhanku, apakah sebabnya Engkau meninggalkan Aku?" Matius 27:46. Beban dosa, rasa dahsyatny dosa itu, perpisahan jiwa dengan Allah yang ditimbulkannya itulah yang menghancurkan hati Anak Allah.**

But this great sacrifice was not made in order to create in the Father's heart a love for man, not to make Him willing to save. No, no! "God so loved the world, that He gave His only-begotten Son." John 3:16. The Father loves us, not because of the great propitiation, but He provided the propitiation because He loves us. Christ was the medium through which He could pour out His infinite love upon a fallen world. "God was in Christ, reconciling the world unto Himself." 2 Corinthians 5:19. God suffered with His Son. In the agony of Gethsemane, the death of [p. 14] Calvary, the heart of Infinite Love paid the price of our redemption. **Tetapi pengorbanan yang besar ini bukannya diadakan untukmen- ciptakan sebuah kasih di dalam hati Allah Bapa bagi umat manusia, bukannya membuat Dia mau menyelamatkannya. Tidak, tidak sama sekali! "Karena demikianlah Allah mengasihi isi duniaini, sehingga dikaruniakanNya anakNya yang tunggal itu." Yahya 3:16. Allah Bapa mengasihi kita bukan karena perdamaianNya yang besar itu,**

tetapi Dia mengaruniakan perdamaian karena Dia menga-sihi kita. Kristus adalah pengantara melalui mana dapat dicurahkan kasihNya yang tiada batasnya itu kepada dunia yang telah jatuh kedalam dosa. “Karena Allah di dalam Kristus itu adalah memperda-maikan isi dunia ini dengan Dirinya Sendiri.” 2 Korintus 5:19. Allah menderita bersama AnakNya. Di dalam derita Kristus di Taman Ge-tsemani, kematian di bukit Golgota, hati Kasih Yang Tiada Terdugadalamnya telah membayar dengan tunai harga penebusan kita.

Jesus said, "Therefore doth My Father love Me, because I lay down My life, that I might take it again." John 10:17. That is, "My Father has so loved you that He even loves Me more for giving My life to redeem you. In becoming your Substitute and Surety, by surrendering My life, by taking your liabilities, your transgressions, I am endeared to My Father; for by My sacrifice, God can be just, and yet the Justifier of him who believeth in Jesus." Kata Yesus: “Oleh sebab itulah Bapa mengasihi Aku, karena Aku ini menyerahkan nyawaku, supaya boleh Aku terima kembali.” Yahya 10:17. Yang berarti, “BapaKu mengasihi engkau tetapi Dia amat mengasihi Aku karena Aku telah menyerahkan nyawaKu untuk menebus engkau. Dalam hal menjadi Pengganti dan Jaminanmu, dengan menyerahkan nyawaKu, dengan memikul segala kesalahanmu, pelanggaran-pelanggaranmu, Allah dapatlah adil, juga Pembena orang yang percaya di dalam Yesus.”

None but the Son of God could accomplish our redemption; for only He who was in the bosom of the Father could declare Him. Only He who knew the height and depth of the love of God could make it manifest. Nothing less than the infinite sacrifice made by Christ in behalf of fallen man could express the Father's love to lost humanity. Tiada lain kecuali Anak Allah dapat menyempurnakan penebusan kita, sebab hanya Dialah yang dahulu di dalam ribaan Allah Bapa yang dapat menyatakan Dia. Hanya Dia yang mengetahui ting-gi dan dalamnya kasih Allah mampu menyatakannya. Tiada yang kurang daripada pengorbanan yang tiada batasnya yang dibuat Kris-tus untuk manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dapat menyatakankasih Allah Bapa kepada manusia yang sudah hilang.

"God so loved the world, that He gave His only-begotten Son." He gave Him not only to live among men, to bear their sins, and die their sacrifice. He gave Him to the fallen race. Christ was to identify Himself with the interests and needs of humanity. He who was one with God has linked Himself with the children of men by ties that are never to be broken. Jesus is "not ashamed to call them brethren" (Hebrews 2:11); He is our Sacrifice, our Advocate, our Brother, bearing our human form before the Father's throne, and through eternal ages one with the race He has redeemed—the Son of man. And all this that man might be uplifted from the ruin and degradation of sin that he might reflect the love of God and share the joy of holiness. “Karena demikianlah Allah mengasihi isi dunia ini, sehingga dikaruniakanNya AnakNya yang tunggal itu.” Dia mengaruniakanNya bukan saja supaya hidup diantara manusia, untuk menanggung segala dosa-dosa mereka, dan mati sebagai korban mereka. Dia mengaruniakanNya kepada bangsa yang sudah berdosa. Kristus harus menyamakan Dirinya Sendiri dengan kepentingan-kepentingan serta keperluan-keperluan umat manusia. Dia yang pernah satu dengan Allah telah menghubungkan Dirinya Sendiri dengan anak-anak manusia dengan ikatan yang tidak akan pernah dapat diputuskan. Yesus tidak “malu mengaku mereka itu saudara” (Iberani 2:11); Dialah Korban kita, Pengacara kita, saudara kita, mengenakan bentuk keadaan manusia di hadapan tahta Allah Bapa, dan sepanjang zaman kekekalan satu dengan bangsa yang telah ditebusNya Anak

manusia. Semua ini dilakukan supaya manusia dapat diangkat dari puing-puing kebinasaan dosa supaya dengan demikian manusia itu dapat memantulkan kasih Allah serta membagikan kegembiraan kesucian itu.

The price paid for our redemption, the infinite sacrifice of our heavenly Father in giving His Son to die for us, should give us exalted conceptions of what we may become through Christ. As the inspired apostle John beheld the height, the depth, the breadth of the Father's love toward the perishing race, he was filled with adoration and reverence; and, failing to find suitable language in which to express the greatness and tenderness of this love, he called upon the world to behold it. "Behold, what manner of love the Father hath bestowed upon us, that we should be called the sons of God." 1 John 3:1. What a value this places upon man! Through transgression the sons of man become subjects of Satan. Through faith in the atoning sacrifice of Christ the sons of Adam may become the sons of God. By assuming human nature, Christ elevates humanity. Fallen men are placed where, through connection with Christ, they may indeed become worthy of the name "sons of God." **Harga yang telah dibayar untuk menebus kita, pengorbananyang tiada batas dan taranya dari Allah Bapa kita yang di surge dengan mengaruniakan AnakNya mati untuk menebus kita, haruslah pula menerbitkan konsepsi-konsepsi bagi kita tentang apa jadinya kita kelak melalui Kristus. Ketika rasul Yahya yang diberi wahyu menatap tinggi, dalam, dan luasnya kasih Allah Bapa terhadap bangsa manusia yang telah berdosa, hatinya dipenuhi pujaan dan hormat;lalu karena tidak berhasil menemukan bahasa yang mampu menyatakan kebesaran dan kelembutan kasih ini, dia hanya mengundang dunia supaya menatapnya. "Tengoklah, alangkah besarnya kasihyang dikaruniakan oleh Bapa kita kepada kita, sehingga kita dikatakan anak-anak Allah!" 1 Yahya 3:1. Betapa ayat ini memberikan nilai kepada manusia! Dengan pelanggaran anak-anak manusia menjadi milik Setan. Dengan iman di dalam korban grafirat Kristus anak-anak Adam dapat menjadi anak-anak Allah. Dengan mengenakan keadaan manusia, Kristus meninggikan manusia. Manusia yang sudah jatuh itu ditempatkan di mana, melalui hubungan dengan Kristus, mereka sesungguhnya dapat layak disebut "anak-anak Allah."**

Such love is without a parallel. Children of the heavenly King! Precious promise! Theme for the most profound meditation! The matchless love of God for a world that did not love Him! The thought has a subduing power upon the soul and brings the mind into captivity to the will of God. The more we study the divine character in the light of the cross, the more we see mercy, tenderness, and forgiveness blended with equity and justice, and the more clearly we discern innumerable evidences of a love that is infinite and a tender pity surpassing a mother's yearning sympathy for her wayward child. **Kasih yang demikian tiada bandingannya. Menjadi anak-anak Raja Surga! Janji yang amat mulia! Inti yang paling perlu direnungkan! Kasih Allah yang tiada taranya bagi satu dunia yang tidak mengasihinya! Pikiran ini mempunyai satu kuasa yang menaklukkan jiwa dan membawa pikiran takluk kepada kehendak Allah.Semakin kita pelajari sifat Allah di dalam terang salib itu semakin kita lihat kemurahan, kelembutan dan keampunan yang dipadu dengan keadilan, dan semakin jelas pula kita perhatikan bukti-bukti satu kasih yang tak terbatas dan tiada taranya, serta belas-kasihan yang penuh kelemah-lembutan melebihi kasih seorang ibu kepada anaknya yang tersesat.**